

## Modalitas Interproposisional *Noda*

E.I.H.A Nindia Rini\*, Azmi Ni Adzro Patoluon

Universitas Diponegoro

[eliz\\_ikahesti@yahoo.co.id](mailto:eliz_ikahesti@yahoo.co.id)

### Abstrak

Modalitas *noda* berfungsi sebagai penjelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna modalitas *noda* sebagai modalitas interproposisional. Data penelitian ini diperoleh dari website berbahasa Jepang [asahi.com](http://asahi.com), [ameba.jp](http://ameba.jp), [aozora.gr.jp](http://aozora.gr.jp), [yourei.jp](http://yourei.jp), dan [context.reverso.net](http://context.reverso.net). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat dalam pengumpulan data. Lalu metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur dan makna modalitas *noda*, sedangkan metode agih untuk mengetahui penggunaan modalitas *noda*. Tahap penyajian data menggunakan teknik informal. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa secara struktur modalitas *noda* dapat melekat dengan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina. *Noda* sebagai modalitas interproposisional memiliki dua jenis yaitu “berhubungan” (*kankeidzuke*) dengan makna menyatakan generalisasi; sebab atau alasan; dan parafrasa; dan “tidak berhubungan” (*hikankeidzuke*) dengan makna menyatakan pemahaman situasi yang telah ditetapkan sebelumnya; mengenali kembali; dan tindakan yang harus dilakukan.

**Kata kunci:** modalitas; interproposisional; *setsumei* (penjelasan); *noda*

### Abstract

*–Noda modality has an explanation function. The research aims to describe the structure and meaning of noda modality as interpropositional modality. The data were obtained from Japanese website, such as asahi.com, ameba.jp, aozora.gr.jp, yourei.jp, and context.reverso.net. The data collection method in this research is the simak and catat method. Then, using qualitative descriptive method to analysis the structure and meaning of noda modality, while the agih method is used to find out noda modality. 's usage The data presentation stage use informal techniques. Based on data analysis, it is concluded that noda's modality could be attached to verbs, i-adjectives, na-adjectives and nouns. Noda as an interpropositional modality has two types, namely "related types" (kankeidzuke) with the meaning of expressing generalization; cause or reason; and paraphrase; and "not related types" (hikankeidzuke) with the meaning of expressing understanding of a predetermined situation; recognize again; and actions to take.*

**Keywords:** modality; interpropositional; *setsumei* (explanation); *noda*

### 1. Pendahuluan

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pembentukan kalimat dan kaidah yang mengatur susunan unsur-unsur pembentuk kalimat. Salah satu pokok bahasan sintaksis adalah modalitas. Modalitas adalah ekspresi gramatikal yang digunakan pembicara untuk menyampaikan sikap atau pemahaman terhadap lawan bicara Nitta (2003:1). Selaras dengan itu, Chaer (2015:262) menyatakan bahwa

modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap pendengar. Masuoka dalam Sutedi (2003:99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, salah satu diantaranya adalah *setsumei* (penjelas). Modalitas yang termasuk dalam kelompok *setsumei* ini, adalah *noda* atau *wake da*.

Modalitas *noda* terbagi atas *interpropositional modality* (*taijuteki*

*modariti* 対事的モダリティ) dan *interpersonal modality* (*taijinteki modariti* 対人的モダリティ). Penelitian ini membatasi pembahasan pada stuktur dan makna *noda* sebagai modalitas interproposisional / *interpropositional modality* (*taijinteki modariti* 対事的モダリティ) yaitu modalitas yang menyatakan sikap pembicara terhadap situasi saat ini “Q” yang tidak dikenali sebelumnya; dan tidak selalu memerlukan lawan bicara.

Menurut Noda (1997:80) modalitas interproposisional dibagi menjadi dua jenis, yaitu “memiliki hubungan” (*kankeidzuke* 関係づけ) dan “tidak memiliki hubungan” (*hikankeidzuke* 非関係づけ). Pada modalitas interproposisional jenis “memiliki hubungan” (*kankeidzuke* 関係づけ), pembicara telah memahami situasi “Q”, sebagai latar “P”, dimana situasi tersebut mudah dipahami oleh dirinya sendiri. Modalitas interproposisional *noda* jenis ini menyatakan tiga makna yaitu, 1) generalisasi, 2) sebab atau alasan, dan 3) parafrasa. Kemudian pada modalitas interproposisional jenis “tidak memiliki hubungan” (*hikankeidzuke* 非関係づけ), pembicara memahami situasi “Q” sebagaimana adanya. Modalitas interproposisional *noda* jenis ini memiliki tiga makna yaitu, 1) memahami situasi yang telah ditetapkan, 2) mengenali kembali, dan 3) tindakan yang harus dilakukan.

**Tabel 1.**  
**Modalitas interproposisional~*noda***

	対事的 / <i>Taijinteki</i> (Interproposisional)
関係づけ/ <i>kankeidzuke</i> “memiliki hubungan”	Pembicara memahami Q, dengan mengaitkannya sebagai situasi, latar atau makna peristiwa P

非関係づけ/ <i>hikankeidzuke</i> “tidak berhubungan”	Pembicara memahami Q sebagai situasi yang telah ditetapkan (ada sebelumnya)
--	---

Sumber : Noda (1997:67)

Q : Proposisi yang melekat pada *noda/nodesu*

P : Situasi yang berkaitan dengan *noda/nodesu*

Penggunaan *noda* sebagai modalitas interproposisional juga terdapat dalam bentuk *ta* yaitu *nodatta*, yang memiliki makna 1) mengingat kembali dan 2) menunjukkan penyesalan.

Penelitian terdahulu mengenai *noda* pernah dilakukan oleh Wiyatasari (2017) mengenai penggunaan modalitas ~*noda* dalam tuturan bahasa Jepang. Sebagai sumber data, Wiyatasari menggunakan drama seri *Sono toki Kareni Yoroshiku* (2007). Penelitian ini menemukan tujuh ilokusi yang menggunakan modalitas ~*noda* dalam tuturannya, yaitu ilokusi dengan makna memberitahu dengan bentuk ~*nda*, ilokusi dengan makna meminta maaf dengan bentuk ~*ndesukedo*, ilokusi dengan makna bertanya dengan bentuk ~*ndesuka*, ilokusi dengan makna menyalahkan dengan bentuk ~*ndayo*, ilokusi dengan makna berterima kasih dengan bentuk ~*ndesune*, dan ilokusi dengan makna menyatakan dengan bentuk ~*ndatte*.

Penelitian lainnya terkait penelitian ini adalah penelitian Ono (2003) mengenai ~*to omou* dan ~*noda*. Penelitian ini menjelaskan fungsi komunikasi, perbandingan penggunaan dan perbandingan prinsip ~*to omou* dan ~*noda*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Wiyatasari (2017) dan Ono (2003) adalah bahwa penelitian ini merupakan kajian sintaksis yang berfokus pada struktur dan makna *noda* sebagai modalitas interproposisional saja, sedangkan penelitian Wiyatasari

memfokuskan penelitiannya pada kajian pragmatik, makna ilokusi pada tuturan *noda*; dan penelitian Ono yang membandingkan bentuk *to omou* dan *noda*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan struktur dan makna modalitas *noda* yang berfokus pada fungsinya sebagai penanda modalitas interproposisional / *interpropositional modality* (*taijiteki modariti* 対事的モダリティ).

## 2. METODE

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap. Kemudian metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur dan makna modalitas *noda*. Metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) digunakan untuk mengetahui penggunaan modalitas *noda* dalam kalimat. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Teknik dasar bagi unsur langsung membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian.

Hasil analisis data disajikan secara informal, yang artinya hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara mendetail menggunakan kata-kata biasa sesuai dengan fenomena yang ditemukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Noda* sebagai modalitas interproposisional terbagi menjadi dua jenis yaitu “memiliki hubungan” (*kankeidzuke*) dan “tidak memiliki hubungan” (*hikankeidzuke*). Berikut ini adalah contoh analisis datanya.

### 3.1 Memiliki Hubungan (*Kankeidzuke*)

Modalitas interproposisional jenis ini memiliki tiga makna yaitu generalisasi,

sebab atau alasan, dan mengungkapkan kembali suatu teks atau ucapan dalam bentuk lain (parafrasa).

#### 3.1.1 Generalisasi

- (1) でも、ヒマラヤ登山を重ねるうち、山との向き合い方などに成長を感じます。パートナーは力量だけで選ぶのではなく、命を託す絆が必要です。

(asahi.com)

*Demo*, / *Himaraya* / *tozan* /  
Namun, / Himalaya / mendaki gunung /

*wo* / *kasaneru* / *uchi*, / *yama* /  
PAR / berulang kali / selama, / gunung /

*to no* / *mukiai* / *kata* /  
bersama dengan / menghadapi / cara /

*nado* / *ni* / *seichou* /  
dan sebagainya / PAR / berkembang /

*wo* / *kanjimasu*. / *Paatonaa* / *wa* /  
PAR / merasa. / Mitra / PAR /

*rikiryō* / *dake* / *de* / *erabu* /  
kemampuan / hanya / PAR / memilih /

*nodenaku*, / *inochi* / *wo* /  
bukan hanya, / hidup / PAR /

*takusu* / *kizuna* / *ga* /  
memercayakan / ikatan / PAR /

*hitsuyouna nodesu*.  
perlu

‘Namun, selama pengalaman saya mendaki gunung Himalaya berulang kali, saya merasa cara menghadapi gunung dan lainnya telah berkembang. Mitra perlu ikatan yang saling memercayakan hidup, bukan hanya memilih kemampuannya.’

Pada kalimat (1) modalitas *noda* melekat pada adjektiva-na yaitu *hitsuyou* ‘perlu’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna simpulan yang bersifat umum pada proposisi Q “*Paatonaa wa rikiryō dake de erabu nodenaku, inochi wo takusu kizuna ga hitsuyōna*” ‘Mitra perlu ikatan yang saling memercayakan hidup, bukan hanya memilih kemampuannya’ sebagai penjelas situasi yang melatari munculnya situasi P “*Himaraya tozan wo kasaneru uchi, yama to no mukiai-kata nado ni seichō wo kanjimasu*” ‘Selama saya mendaki gunung berulang kali, saya merasa cara menghadapi gunung dan lainnya telah berkembang’.

Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan bahwa setelah pembicara berulang kali naik gunung ia merasa cara menghadapi masalah, dan sebagainya di gunung semakin berkembang, ia menekankan jika seorang mitra perlu ikatan yang saling memercayai hidup bukan hanya memilih kemampuannya.

### 3.1.2 Sebab atau Alasan

- (2) 何しろこの頃は油断がならない。和田さえ芸者を知っているんだから。

(aozora.gr.jp)

*Nanishiro / kono koro / wa /*  
Bagaimanapun / akhir-akhir ini / PAR /

*yudan / ga / naranai. / Wada /*  
lengah / PAR / tidak bisa. / Wada /

*sae / geisha / wo / shitte iru*  
PAR / geisha / PAR / tahu.

*ndakara.*  
Karena

‘Bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini. **Karena Wada saja tahu tentang geisha.**’

Pada kalimat (2) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-te iru* yaitu *shitteiru* ‘mengetahui’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna sebab pada proposisi Q “*Wada sae geisha wo shitteiru*” ‘Karena Wada saja tahu tentang geisha’ sebagai penjelas pemahaman yang melatari situasi P “*Nanishiro kono koro wa yudan ga naranai*” ‘Bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini’. Pada kalimat (2) terdapat hubungan sebab akibat yakni pembicara merasa karena Wada saja tahu tentang geisha (sebagai penyebabnya), dan arena itu ‘bagaimanapun, tidak bisa lengah akhir-akhir ini’. Konjungsi *kara* pada kalimat di atas menambahkan makna hubungan sebab akibat.

Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan bahwa pembicara menekankan karena Wada saja tahu tentang geisha, maka ia tidak bisa lengah akhir-akhir ini.

### 3.1.3 Parafrasa

- (3) 窓から、朝陽がいっぱいに入っている。戸外からみると、おどろいた。やっぱり氷山、というよりか、氷の陸地である。平坦な氷の島のうえに、白聖の家が建っているのだ。

(aozora.gr.jp)

*Mado / kara, / chōyō / ga /*  
Jendela / dari, / matahari pagi / PAR /

*ippai / ni / sashikomideiru. /*  
penuh / PAR / menyinari. /

*Kogai / kara / miru / to, /*  
Luar ruangan / dari / melihat / ketika, /

*odoroita. / Yappari /*  
terkejut. / Sesuai yang kupikirkan /

*hyōzan, / toiyōrika, / koori / no /*  
gunung es, / daripada, / es / PAR /

*rikuchidearu./ Heitan'na / koori /*  
daratan. / Datar / es /

*no / shima / ue / ni,/ hakua / no /*  
PAR / pulau / atas / di,/ kapur / PAR /

*ie / ga / tatteiru noda.*  
rumah / PAR / dibangun.

‘Matahari pagi menyinari penuh dari jendela. Ketika melihat ke luar ruangan, saya terkejut. Seperti dugaanku, ini lebih seperti daratan es daripada gunung es. **Rumah kapur ini dibangun di atas pulau es datar.**’

Pada kalimat (3) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk *-te iru* yaitu *tatteiru* ‘dibangun’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengungkapan kembali dalam bentuk lain pada proposisi Q “*Heita'na koori no shima no ue ni, hakua wa ano ie ga tatteiru*” ‘Rumah kapur ini dibangun di atas pulau es datar’ sebagai penjelas situasi sekitar P “*Yappari hyouzan, toiuyorika, koori no rikuchidearu*” ‘Seperti dugaanku, ini lebih seperti daratan es daripada gunung es’. Secara keseluruhan kalimat (3) menyatakan bahwa pembicara terkejut dengan yang dilihat, ia berada di dataran es. Dapat dilihat dari situasi itu, pembicara menekankan bahwa ia baru tahu terdapat rumah kapur yang dibangun di atas pulau es datar.

### 3.2 Tidak Memiliki Hubungan (*Hikankeidzuke*)

Modalitas *noda* interproposisional jenis ini memiliki tiga makna yaitu memahami situasi yang telah ditetapkan, mengenali kembali, dan tindakan yang harus dilakukan.

#### 3.2.1 Memahami Situasi yang Telah Ditetapkan

(4) 自分が雨中を奔走するのはあえて苦痛とは思わないが、牛が雨を浴びつつ泥中に立っているのを見ては、言語に言えない切なさを感じるのである。

(aozora.gr.jp)

*Jibun / ga / uchuu / wo /*  
Diri sendiri / PAR / di saat hujan / PAR /

*honsousuru / no wa / aete / kutsuu /*  
berjuang / PAR / berani / sakit /

*to wa / omowanai / ga, / ushi /*  
PAR / tidak berpikir / tetapi, / sapi /

*ga / ame / wo / abitsutsu /*  
PAR / hujan / PAR / sambil mandi /

*deichuu / ni / tatteiru / no wo / mite /*  
lumpur / di / berdiri / PAR / melihat /

*wa, / gengo / ni / ienai /*  
PAR, / bahasa / di / tidak mengatakan /

*setsuna-sa / wo / kanzuru nodearu.*  
kesedihan / PAR / merasakan.

‘Saya tidak berpikir itu menyakitkan berjuang sendiri di saat hujan, tetapi **ketika saya melihat seekor sapi berdiri di lumpur sambil mandi di saat hujan, saya merasakan kesedihan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.**’

Pada kalimat (4) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *kanzuru* ‘merasakan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pemahaman situasi yang telah ditetapkan pada proposisi Q “*Ushi ga ame wo abitsutsu deichuu ni tatteiru no wo mite wa, gengo ni ienai setsuna-sa wo kanzuru*” ‘Ketika saya melihat seekor sapi berdiri sambil mandi di saat hujan, saya merasakan

kesedihan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata’.

Secara keseluruhan kalimat (4) menyatakan bahwa pembicara menekankan perasaan sedih yang mendalam pada saat ia melihat seekor sapi berdiri sambil mandi di tengah hujan.

### 3.2.2 Mengenali Kembali

- (5) 私、なんの話をしてたんだっけ。  
そうそう、生活するうえでは贅沢  
なんかする必要ないってこと  
言ってたんだ。

(yourei.jp)

*Watashi, /nan no/hanashi wo shitetanda*  
Saya, / apa / berbicara

*/kke. /Sousou,/ seikatsusuru /*  
*/telah./ Oh ya, /hidup /*

*uedewa /zeitaku /nanka /suru /*  
dalam / kemewahan / PAR / lakukan /

*hitsuyounai /tte /koto /itteta nda.*  
tidak perlu / PAR / hal / mengatakan.

‘Apa yang kamu bicarakan pada saya?  
**Oh ya, dia mengatakan tidak perlu  
kemewahan dalam hidup.**’

Pada kalimat (5) modalitas *noda* melekat pada verba dalam bentuk lampau yaitu *itteta* ‘mengatakan’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna mengenali kembali situasi pada proposisi Q “*Sousou, seikatsusuru uedewa zeitaku nanka suru hitsuyounai tte koto itteta*” ‘Oh ya, dia mengatakan tidak perlu kemewahan dalam hidup’.

Secara keseluruhan kalimat (5) menyatakan bahwa pembicara menekankan ia baru teringat jika orang itu pernah mengatakan untuk tidak perlu kemewahan dalam hidup ini.

### 3.2.3 Tindakan yang Harus Dilakukan

- (6) そうか、じゃあ、二人で大いに頑張  
って勉強でもする気なんだ。

(yourei.jp)

*Souka, /jaa, /futari /de /*  
Oh begitu,/ baiklah,/ dua orang / PAR /

*ouini /ganbatte /benkyou /*  
banyak/ lakukan yang terbaik / belajar /

*demo /suru /kina nda.*  
tetap saja / lakukan / rasa.

**‘Baiklah, kalau begitu, kami berdua  
akan banyak berusaha dan  
termotivasi untuk belajar juga.’**

Pada kalimat (6) modalitas *noda* melekat pada nomina yaitu *ki* ‘rasa’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna tindakan yang harus dilakukan pembicara pada proposisi Q “*Souka, jaa, futari de ouini ganbatte benkyou demo suru kina*” ‘Baiklah, kalau begitu, kami berdua akan banyak berusaha dan termotivasi untuk belajar juga’.

Secara keseluruhan kalimat (6) menyatakan bahwa pembicara menekankan tindakan pada kondisi itu jika ia akan melakukan yang terbaik untuk banyak berusaha dan juga belajar berdua.

### 3.3 Bentuk ~Nodatta

Modalitas interproposisional *nodatta* ini memiliki dua makna yaitu mengingat kembali dan menunjukkan penyesalan.

#### 3.3.1 Mengingat Kembali

- (7) 言い忘れたが、私の居間は道路に面  
した生垣のすぐうちがわにあるのだ  
った。

(yourei.jp)

*Iwasureta /ga,/ watashi /no /*

Lupa mengatakan / PAR./ saya / PAR /

*ima* /wa /douro /ni /  
ruang tamu / PAR/ jalan / di /

*menshita* /ikegaki /no /sugu /  
menghadap / pagar / PAR/ dekat /

*uchigawa* /ni /aru nodatta.  
bagian dalam / PAR/ ada.

**‘Saya lupa mengatakan, bahwa ruang tamu saya ada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke jalan.’**

Pada kalimat (7) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *aru* ‘ada’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna mengingat kembali situasi pada proposisi Q **“*Iwasuretaga, watashi no ima wa douro ni menshita ikegaki no sugu uchigawa ni aru*”** ‘Saya lupa mengatakan bahwa ruang tamu saya ada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke jalan’.

Secara keseluruhan kalimat (7) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia mengingat kembali yang harus ia katakan bahwa ruang tamunya berada di bagian dalam dekat pagar yang menghadap ke arah jalan.

### 3.3.2 Menunjukkan Penyesalan

- (8) こんなことなら、さっきまでの空き時間に雄二の作戦を聞いておくんだった。

(yourei.jp)

*Konna* /koto /nara, /  
Seperti ini / masalah / jika, /

*sakki* /made /no /  
beberapa waktu lalu / sampai / PAR/

*akijikan* /ni /Yuuji /no /

waktu luang / PAR / Yuji / PAR /

*sakusen* /wo /kiiteoku ndatta.  
strategi / PAR/ mendengarkan.

**‘Jika ini masalahnya, saya akan mendengarkan strategi Yuji di waktu luangnya sampai beberapa waktu lalu.’**

Pada kalimat (8) modalitas *nodatta* melekat pada verba bentuk *-ru* yaitu *kiiteoku* ‘mendengarkan’. Modalitas *nodatta* pada kalimat di atas menambahkan makna penyesalan pembicara pada proposisi Q **“*Konna koto nara, sakki made no akijikan ni Yuuji no sakusen wo kiiteoku*”** ‘Jika ini masalahnya, saya akan mendengarkan strategi Yuji di waktu luangnya sampai beberapa waktu lalu’.

Secara keseluruhan kalimat (8) menyatakan bahwa pembicara menekankan jika ia menyesal tidak mendengarkan perkataan Yuji di waktu senggangnya tentang strategi tersebut.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagai modalitas interproposisional, *noda* memiliki struktur dan makna sebagai berikut. Dilihat dari segi struktur, modalitas *noda* terletak di akhir proposisi dan melekat pada predikat verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina. Modalitas *~noda* hadir dalam bentuk non lampau yaitu *no*, *nda*, *ndesu*, *noda*, *nodesu*, *nodearu*; serta bentuk lampau yaitu *ndatta*, *nodatta*, *nodeatta*.

Modalitas *~noda* berfungsi sebagai penjelas. *~Noda* sebagai modalitas interproposisional, yang merupakan penjelas situasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu : a) “berhubungan” (*kankeidzuke*) yang memiliki makna : menyatakan generalisasi; menyatakan sebab atau alasan

dengan ditandai konjungsi *kara*; dan menyatakan pengungkapan kembali suatu cerita dalam bentuk lain (parafrasa); dan “tidak berhubungan” (*hikankeidzuke*) yang memiliki makna : 1) menyatakan pemahaman situasi yang telah ditetapkan sebelumnya; 2) menyatakan mengenali kembali; dan 3) menyatakan tindakan yang harus dilakukan.

Selain itu dalam bentuk *nodatta*, modalitas interproposisional *noda* memiliki makna mengingat kembali dan penyesalan pembicara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press
- Koizumi, Tomatsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori. (1992). *Kiso Nihon go Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Yoshio. (2003). *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Noda, Harumi. (1997). *Noda no Kinou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ono, Masaki. (2003). *To Omou to Noda ni tsuite*. Tsukuba Daigaku Ryuugakusei Sentaa Kyouiku Ronshuu, 18, 1-15. [tsukuba.repo.nii.ac.jp](http://tsukuba.repo.nii.ac.jp) (diakses Juli 2020).
- Puspitasari, Dewi. (2011). *Lingkupan dan Modus Noda dalam Bahasa Jepang*. Tesis, S-2. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tjandra, Sheddy. (2013). *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Wiyatasari, Reny. (2017). *Analisis Pragmatis ~Noda dalam Tuturan Bahasa Jepang*. Izumi, 6, 1-7. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/oai> (diakses Maret 2020).

#### Rujukan elektronik:

- [aozora.gr.jp](http://aozora.gr.jp) (diakses April 2020)
- [asahi.com](http://asahi.com) (diakses Juni 2020)
- [yourei.jp](http://yourei.jp) (diakses Mei 2020)